

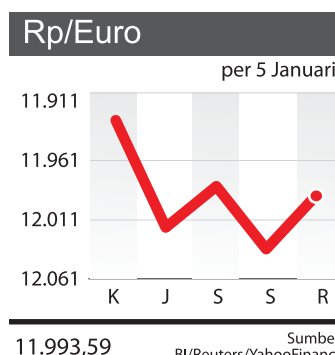
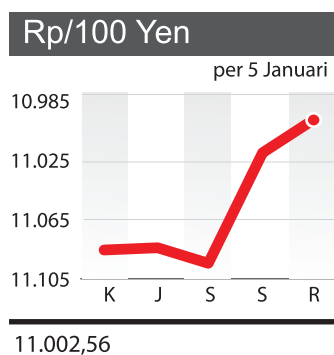
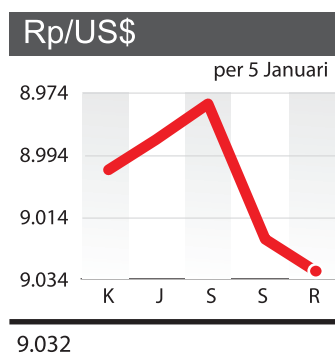
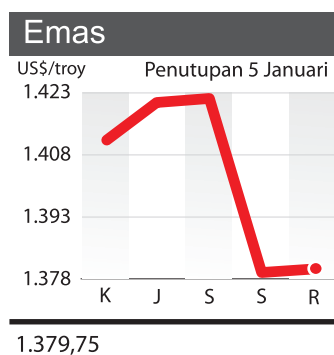
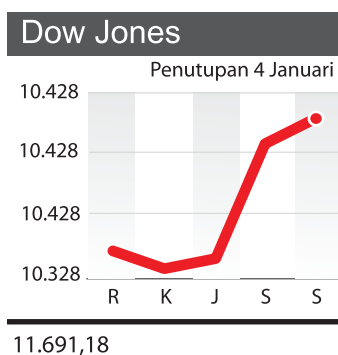
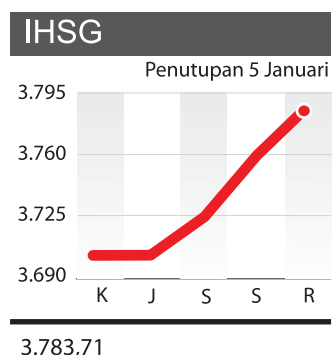
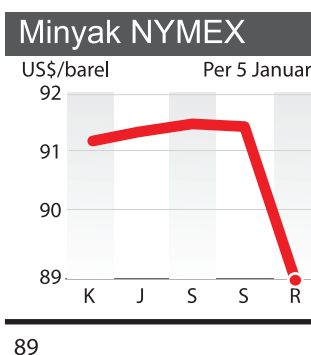


Terbaik dan Terburuk di Tahun 2010

Sepanjang 2010 beberapa media Amerika melakukan jajak pendapat terkait performa merek kendaraan.

Fokus Otomotif, Hlm 22-23

DOK. BMW



Darurat Harga Pangan

Kenaikan harga pangan tidak dibarengi peningkatan daya beli. Bahkan, pendapatan masyarakat tahun ini diperkirakan cenderung turun.

ASNI HARISMI

SETELAH harga sejumlah komoditas pangan seperti beras, gula, dan cabai diprediksi kembali naik pada tahun ini, hal yang sama juga mengancam produk peternakan. Harga produk peternakan seperti daging sapi, ayam, susu, dan telur diperkirakan akan melonjak sekitar 20%.

Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (ISPI) menyatakan tingginya harga pakan ditambah kebijakan pemerintah yang kurang mendukung merupakan pemicu kenaikan harga produk peternakan.

"Anomali cuaca 2010 berdampak pada ketersediaan dan harga pakan ternak. Meski BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) memprediksi cuaca ekstrem hanya sampai Maret, dampaknya akan terasa selama semester pertama 2011," tandas Ketua Umum ISPI Yudhi Guntara di Jakarta, kemarin.

Mahalnya harga pakan ternak juga dipengaruhi kebijakan pemerintah mengadakan bea masuk bagi bahan pakan lewat Peraturan Menteri Keuangan No 241/2010.

Selain itu, kebijakan ekspor pemerintah juga diklaim sebagai pemicu mahalnya harga pakan. Yudhi mencontohkan jika harga jagung dan bungkil kedelai di pasar luar negeri tinggi, pemerintah langsung

mengeksportir karena berpotensi meraup keuntungan. Padahal komoditas ini sangat dibutuhkan di dalam negeri.

Sayangnya, peningkatan harga produk peternakan tidak dibarengi peningkatan daya beli masyarakat. ISPI memprediksi pendapatan masyarakat di tahun ini cenderung menurun.

Dari sisi produksi, akan terjadi kenaikan antara 5,9%-7% yang meliputi daging, susu, dan telur. Namun, menurut ISPI, permintaan pun akan meningkat sekitar 6,5%, khususnya untuk daging sapi. Akibatnya, pasar domestik sangat mungkin bakal membutuhkan daging impor.

Kenaikan harga pangan yang terkesan sukar dikendalikan membuat kepercayaan konsumen melemah pada Desember 2010. Mereka mengkhawatirkan laju inflasi akan terus naik.

Dari sekitar 1.700 rumah tangga yang disurvei Danareksa Research Institute, 67,2% konsumen mengkhawatirkan harga pangan yang meningkat. Persentase itu naik dari periode November, 59,8%, yang menunjukkan meningkatnya jumlah konsumen yang khawatir soal harga pangan.

Masih tinggi

Sementara itu, operasi pasar (OP) dan penyaluran beras untuk keluarga miskin (raskin) belum efektif menekan harga

beras. Di Banyumas, Jawa Tengah, misalnya, meski penyaluran raskin telah mencapai 50%, harga beras kualitas medium masih bertengger di Rp7.000/kg.

Data Kementerian Perdagangan yang dirilis kemarin menunjukkan harga rata-rata beras kualitas medium berada di Rp7.185/kg atau naik Rp15/kg daripada hari sebelumnya. Harga tertinggi terjadi di Padang yang mencapai Rp10 ribu/kg dan terendah di Jayapura sebesar Rp5.000/kg.

Adapun rata-rata harga cabai keriting Rp43.397/kg, naik Rp9.745/kg dari rata-rata Desember 2010. Di Palangkaraya harga cabai rawit bahkan mencapai Rp150 ribu/kg akibat kelangkaan pasokan.

Terkait meroketnya harga cabai, Menko Perekonomian Hatta Rajasa menyatakan pemerintah akan mengatasinya dari sisi distribusi dan dengan memacu produksi. Pasalnya, berbeda dengan beras dan minyak goreng, intervensi harga tidak bisa dilakukan.

Rencananya, seluruh menteri bidang perekonomian akan melakukan koordinasi untuk mengatasi masalah kenaikan harga pangan dalam rapat khusus yang digelar hari ini, sesuai rapat kabinet. (Sha/Jaz/LD/BG/SS/E-1)

asni@mediaindonesia.com



INVESTASI CHINA: Duta Besar China untuk Indonesia Zhang Qiyue (kanan) berbincang dengan Menteri Perhubungan Freddy Numberi sebelum mendengarkan presentasi potensi investasi di Papua, di Aula Gedung Negara, Jayapura, Papua, kemarin. Zhang Qiyue datang bersama rombongan pengusaha China yang akan berinvestasi di Papua berupa infrastruktur pelabuhan laut dan bandara internasional.

Tahan Suku Bunga Acuan BI Hadapi Dilema

BANK Indonesia (BI) menahan suku bunga acuannya (BI rate) pada level 6,5% secara berturut-turut sepanjang 18 bulan. Meski inflasi 2010 mencapai 6,96%, BI menilai inflasi inti masih terjaga di 4,28%.

Menurut Gubernur BI Darmin Nasution, inflasi 2010 yang tinggi lebih disebabkan gejolak pangan. BI tetap mewaspadai pergerakan inflasi yang dikhawatirkan naik jika pemerintah tidak mampu mengendalikan gejolak harga. Namun, BI juga harus mewaspadai aliran modal asing masuk (capital inflow) terkait kebijakan likuiditas longgar The Fed. Untuk itu, BI akan mengevaluasi kebijakan terkait inflasi, likuiditas, dan nilai tukar rupiah.

"Kenaikan harga ini bukan

merupakan fenomena moneter, sehingga tidak perlu dijawab dengan kebijakan moneter," ujarnya di Jakarta, kemarin.

Hingga kini proyeksi inflasi BI masih dipatok di 5 plus minus 1% di 2011 dan 4,5 plus minus 1% di 2012. Namun, BI juga terus memantau perkembangan harga minyak dunia yang belum stabil.

"Tapi saya dengar, sedang ada negosiasi di OPEC (Organisasi Eksporir Minyak) untuk tingkatan kuota. Kalau ada penyelesaian kuota, ini bisa stabilkan harga," ujar Deputi Gubernur BI Hartadi A Sarwono.

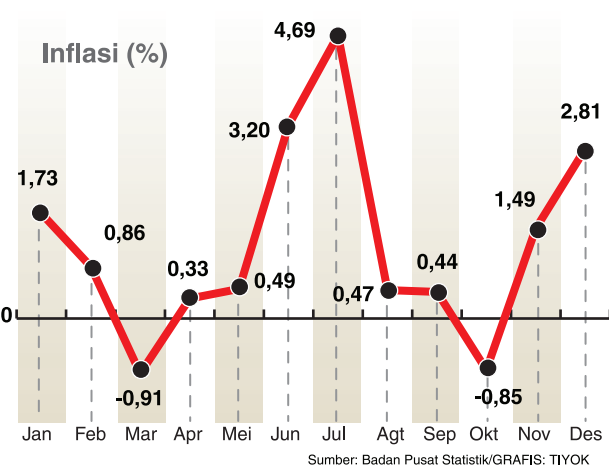
Harga minyak juga memengaruhi sisi perbankan. Deputi Gubernur BI Muliawan D Hadad memperkirakan pertumbuhan kredit tahun ini masih

sama dengan 2010 di kisaran 22%-24%. Hal ini disebabkan masih adanya ketidakpastian kondisi perekonomian global.

Hingga 31 Desember 2010, realisasi pemberian kredit baru perbankan nasional tumbuh 22,8% (Rp312,4 triliun) menjadi Rp1.682,6 triliun. Meski berada di bawah proyeksi rencana bisnis bank 2010 sebesar 23,3%, pertumbuhan ini masih dalam target perkiraan 22%-24%.

Menanggapi keputusan ini, ekonom UGM Tony Prasentiantono mengatakan BI dihadapkan pada keputusan dilematis. Kebijakan ini tetap masih tergantung pada respons pasar. Jika mulai terjadi capital outflow karena BI rate tetap, BI perlu meninjau kebijakannya itu bulan depan. (AW/E-5)

Inflasi Bahan Pangan per Bulan pada 2010



Harga Cabai dan Beras September-Desember 2010 (dalam Rupiah)

	Cabai	Beras*
● September	31.367	6.742
● Oktober	22.138	6.697
● November	25.800	6.980
● Desember	44.453	7.204

Keterangan
* Kualitas IR 64/medium.

Harga tiap komoditas merupakan harga tertinggi tiap bulannya berdasarkan harga harian.

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Defisit Perdagangan dengan China Meningkat

PEMERINTAH meyakini keterlibatan Indonesia dalam perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China (ASEAN-China Free Trade Agreement/ACFTA) telah memberi manfaat dengan peningkatan ekspor ke 'Negeri Tirai Bambu' tersebut. Namun, hingga November 2010, defisit neraca perdagangan Indonesia-China malah meningkat.

"Memang masih terjadi defisit, tapi kita lihat ekspor nasional ke China juga meningkat. Ini berarti telah ada

manfaat dari ACFTA terhadap peningkatan ekspor nasional. Selain itu, impor juga didominasi produk bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan industri di dalam negeri," ujar Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu di Jakarta, kemarin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), defisit neraca perdagangan nonmigas dengan China periode Januari-November 2010 mencapai US\$5,3 miliar. Angka ini

meningkat US\$1 miliar jika dibandingkan dengan periode sama tahun 2009 senilai US\$4,3 miliar.

Nilai ekspor ke China periode Januari-November 2010 mencapai US\$12,4 miliar dengan impor mencapai US\$17,7 miliar. Sementara itu, pada periode sama di 2009, nilai impor US\$12 miliar dan ekspor US\$7,7 miliar.

Mari menyatakan, peningkatan ekspor Indonesia ditandai meningkatnya ekspor

Tapi kita lihat ekspor nasional ke China juga meningkat. Ini berarti telah ada manfaat dari ACFTA."

produk industri. Artinya terjadi pergeseran tren dari sebelumnya yang didominasi ekspor bahan mentah. Selain itu, peningkatan ekspor ini bukan juga karena sekadar kenaikan harga komoditas, tetapi juga

karena peningkatan volume. "Untuk pertama kalinya kinerja ekspor nonmigas ke China pada November 2010 menggeser posisi Jepang menjadi yang terbesar sebagai negara tujuan ekspor nonmigas utama Indonesia," ujarnya.

Perkembangan lain yang mengembirakan, imbuh Mari, adalah kini semakin banyak produk ekspor Indonesia yang memanfaatkan keringanan bea masuk di negara-negara tujuan. Dari tabulasi seluruh

kantor yang menerbitkan surat keterangan asal ekspor, diperoleh informasi semakin banyak ekspor Indonesia yang memanfaatkan fasilitas keringanan bea masuk. Fasilitas itu merupakan bagian dari fasilitas FTA ataupun kesepakatan kemitraan ekonomi.

"Pemanfaatan keringanan bea masuk itu diharapkan akan semakin meningkatkan daya saing produk ekspor kita di negara-negara tujuan," ujar Mari. (Jaz/E-5)

EKONOMIKA

Pertamina Ajukan Banding Putusan KPPU

PT Pertamina (persero) berencana mengajukan banding atas putusan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) kemarin yang menyatakan BUMN itu melakukan persekongkolan dengan Mitsubishi Corporation pada proses beauty contest proyek Donggi-Senoro.

"Kita akan banding atas keputusan KPPU ini. Keputusan ini kita nilai tidak fair. Dengan adanya keputusan ini akan memengaruhi iklim investasi," tegas Vice President Corporate Communications Pertamina Mochammad Harun.

Pada bagian lain, Direktur Proyek PT Medco Energi Lukman Mahfoedz mengemukakan pihaknya akan mengajukan banding atas keputusan tersebut. "Tentunya kita berpendapat berbeda karena prinsipnya beauty contest bukan tender," pungkasnya.

KPPU telah memutuskan perkara ini dengan putusan No 35/KPPU-I/2010. (*/E-5)

Lippo Karawaci Jual Aset US\$160 Juta

PT Lippo Karawaci Tbk menyelesaikan penjualan dua aset properti kesehatan senilai US\$205,5 juta atau setara US\$160 juta kepada First Real Estate Investment Trust (First REIT). Kedua aset tersebut terdiri dari Siloam Hospitals Lippo Cikarang dan Mochtar Riady Comprehensive Cancer Centre.

"Transaksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut bagi transformasi Lippo Karawaci dari grup properti senilai US\$3 miliar menjadi US\$8 miliar," kata Presiden Direktur Lippo Karawaci Ketut Budi Wijaya di Jakarta, kemarin.

Dari transaksi itu, perusahaannya akan memperoleh one-time gain sebesar Rp195 miliar, yang akan diamortisasi selama 15 tahun. (*/E-5)

Ekspor Perikanan Gagal Penuhi Target

KEMENTERIAN Kelautan dan Perikanan mengakui pihaknya gagal mencapai target ekspor pada 2010. Berdasarkan catatan kementerian, nilai ekspor hanya mencapai US\$2,66 miliar atau meleset dari target yang ditetapkan di awal tahun sebesar US\$2,9 miliar.

"Tidak terealisasinya nilai ekspor 2010 sesuai dengan target karena dipengaruhi beberapa faktor seperti serangan virus pada budi daya udang, perubahan cuaca, dan keluarnya ketentuan baru beberapa negara pengimpor," kata Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad di Jakarta, kemarin.

Meski target meleset, perdagangan sektor perikanan pada 2010 mengalami surplus sebesar US\$2,32 miliar atau meningkat 7,06% jika dibandingkan dengan 2009. (HA/E-5)